

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dasar penelitian sebelumnya dengan persamaan dan perbedaan penelitian.

##### 1. **Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijyantika (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor risiko kecurangan pada pelaksanaan kecurangan pelaporan keuangan, berdasarkan *Crowe's fraud pentagon theory*. Ada 8 variabel dalam penelitian ini, yang dianggap mempengaruhi kecurangan. Penelitian ini terdiri dari tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal), peluang (sifat industri), rasionalisasi (pergantian auditor), kemampuan (pergantian direktur), dan arogansi (*frequent number of CEO's picture* dan CEO duality). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014 – 2016. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direktur mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sementara stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor, *frequent number of CEO's picture* dan CEO dualitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang akan diproksikan dalam penelitian ini adalah *financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, auditor turnover* atau *change of auditors, change of directors*, dan *CEO duality*.
3. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik.
5. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs web dan Bursa Efek Indonesia.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *institutional ownership, ineffective monitoring*, dan *quality of external auditor* dan *duality CEO*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2014-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**2. Helda F. Bawakes, Aaron M.A. Simanjutak dan Sylvia Christina (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teori pentagon *fraud* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan di Indonesia periode tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan 9 (sembilan) variabel independen untuk mencapai tujuan ini, yaitu: *financial targets, financial stability, external pressure,*

*institutional ownership, ineffective monitoring, external audit quality, changes in auditors, change of directors, dan frequent number of CEO's picture.* Variabel dependen yang digunakan dalam kecurangan laporan keuangan yang diproksi dengan *restatement*. Penelitian ini menggunakan 210 sampel dari 42 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011 hingga 2015. Data ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ini diambil dari laporan keuangan yang diunduh dari situs web dan Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *financial targets, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external audit quality, changes in auditors dan directors change* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang akan diproksikan dalam penelitian ini adalah *financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external audit quality, changes in auditors, dan change of directors,*.

3. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik.
5. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs web dan Bursa Efek Indonesia.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *nature of industry, quality of external auditor* dan *duality CEO*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**3. Warsidi, Bambang Agus Pramuka, dan Suhartinah (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam *fraud diamond theory* terhadap indikasi-indikasi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan di Indonesia pada tahun 2011-2015. Model *fraud diamond* adalah pengembangan lebih lanjut dari *classical fraud triangle theory*. Ini termasuk target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, tekanan eksternal, sifat industri, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, dan pengalihan arah. Indikasi penipuan laporan keuangan yang diproksi oleh akrual diskresioner berfungsi sebagai variabel dependen. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor perbankan selama periode tahun 2011-2015, menghasilkan

150 observasi perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) target keuangan, stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan sifat industri berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (3) kemudian kepemilikan institusional, perubahan auditor, dan pengalihan arah tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang akan diprosikan dalam penelitian ini adalah target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, tekanan eksternal, sifat industri, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, dan pengalihan arah.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan metode *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *fraud pentagon theory*.

2. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality* CEO.
3. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yang dipilih pada sektor perbankan.
4. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier.
5. Penelitian ini menambahkan *nature of industry, ineffective monitoring, quality of external auditor, organizational structure, dan frequent number of CEO's picture*.
6. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**4. Made Yessi Puspitha dan Gerianta Wirawan (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi fraud yang terjadi menggunakan *pentagon fraud theory*. Kecurangan adalah sebuah kesengajaan dari kesalahan akuntansi dengan tujuan memusingkan pengguna laporan keuangan. Teori *pentagon fraud* merupakan pengembangan lebih jauh dari Crowe Howart pada 2011 meliputi *financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structures, auditor switching, change of director, dan frequent number of CEO's picture*. Data ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini semua perusahaan non-keuangan yang terkena sanksi karena pelanggaran VIII.G.7 and IX.E.2 periode tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah *external pressure*, *ineffective monitoring*, *auditor switching*, *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *financial stability*, *personal financial needs*, *financial targets*, *nature of industry* dan *organizational structures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang diprosikan dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change of director*.
3. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality CEO*
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan *capital market* di Indonesia.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**5. Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa, Ardyan Firdausi Mustoffa (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *external pressure*, *institusional ownership*, *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in*

*auditor*, perubahan direksi dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan *property dan rela estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2016. Data yang digunakan dari penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui website resmi IDX ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 2.0. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 41 dari 58 perusahaan *property dan real estate* periode 2014-2016.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kedua *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hipotesis ketiga *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hipotesis keempat kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kelima *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hipotesis keenam perubahan direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hipotesis ketujuh *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pengujian secara simultan menunjukkan *external pressure*, *institutional ownership*, *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, perubahan direksi dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.



**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang diprosikan dalam penelitian ini adalah *external pressure, institusional ownership, financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, dan perubahan direksi.
3. Data yang digunakan dari penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui website resmi IDX ([www.idx.com](http://www.idx.com)).
4. Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder.
5. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality CEO*
2. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 2.0.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan *property and real estate*.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2014-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**6. Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi dalam kecurangan laporan keuangan dengan perspektif *fraud pentagon theory*. Teori pentagon *fraud*

adalah hasil dari pengembangan dari teori *triangle fraud* dengan teori *diamond fraud*, dengan menambah elemen *arrogance* di samping empat elemen lainnya yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *competence* atau *capacity*. Populasi dalam penelitian ini adalah 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel diperoleh dari 46 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga unit yang dianalisis adalah 138. Data analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability*, *external auditor quality* dan *frequent number of CEO's picture* dalam laporan tahunan perusahaan memiliki efek positif pada prediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial targets*, *liquidity*, *institutional ownership*, *effective monitoring*, *changes in auditor* dan *change of corporate directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil, kualitas audit perusahaan dan tingkat arogansi CEO dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik.

**Perbedaan :**

1. Populasi dalam penelitian terdahulu adalah menggunakan perusahaan manufaktur.
2. Penelitian ini menambahkan *external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, quality of external auditor, dan organizational structure*.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2013-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**7. Maria Ulfah, Elva Nuraina dan Anggita Langgeng Wijaya (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai variabel independen. Sedangkan *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel akhir 21 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang diprosikan dalam penelitian ini adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO.
3. Metode teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
4. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality* CEO.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan perbankan.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**8. Pera Husnawati, Yossi Septriani, Irda Rosita dan Desi Handayani (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menjelaskan tentang manajemen penghasilan menggunakan teori pentagon *fraud*. Faktor resiko kecurangan menjelaskan bahwa menggunakan variabel *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *changes in auditor*, *rationalization*, *changes in board of directors's member*, and *frequent number of CEO's picture* dapat diprosikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan manajemen penghasilan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016. Data dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan dari direktor *idx*. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dijalankan menggunakan SPSS v.21. Hasil dari penelitian ini adalah *financial stability* diprosikan dengan perubahan rasio total aset, *external pressure* diprosikan dengan *leverage ratio*, *change in auditor* dan *changes in board of committee's member* kemungkinan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan melalui manajemen penghasilan, sementara *financial targets* diprosikan dengan *Return On Asset*, *nature of industry* menjelaskan adanya perubahan pada rasio piutang, rasionalisasi berpengaruh pada TATA, dan *number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Variabel independen yang diproksikan dalam penelitian ini adalah *financial targets, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, changes in auditor, rationalization, changes in board of directors's*.
3. Data penelitian ini dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan dari direktor *idx*.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality CEO*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.
3. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dijalankan menggunakan SPSS v.21.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2013-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**9. Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani dan Zulfikar (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *pentagon fraud theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen penghasilan. *Pentagon fraud theory* adalah pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *triangle fraud theory* berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan di perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode tahun 2014-2015. Sampel pada penelitian ini adalah 60 perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index*. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (*financial stability, external pressure and financial targets*); *Opportunity (nature of industry)*; *Rationalization (change auditor)*; *Competence (change of directors)*; dan *arrogance (frequency number of CEO's picture)* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *pressure (personal financial need)*; *Opportunity (ineffectiveness monitoring, dan quality of external audit)* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling*.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality CEO*.
2. Data sekunder yang diperoleh dari dokumen perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit perusahaan perbankan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* 2014-2015.
3. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda.

4. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2014-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

#### **10. Zulvi Nurbaiti dan Rusatm Hanafi (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor mengenai tingkat pengaruh dari penyimpangan akuntansi. Penyimpangan akuntansi adalah sebuah praktik akuntansi yang agresif, mengenai penyalahgunaan fakta yang berlaku pada kecurangan laporan keuangan baik disengaja maupun tidak disengaja, kelalaian atau kesalahan interpretasi standar akuntansi yang digunakan kecurangan. Variabel dari *diamond fraud theory* menggunakan *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014 dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dari laporan keuangan. Total sampel penelitian ini adalah 81 perusahaan non-keuangan yang melakukan penyajian kembali periode 2012-2014. Pengujian hipotesis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap penyimpangan akuntansi. Sedangkan, tekanan, peluang dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyimpangan akuntansi.



**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dari laporan keuangan.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality CEO*.
2. Populasi dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengujian hipotesis dari penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi berganda.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

**11. Chyntia Tessa G. dan Puji Harto (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji elemen-elemen *pentagon fraud theory* terhadap indikasi adanya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia periode tahun 2012-2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* sedangkan variabel dependen yang digunakan

adalah *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan *financial restatement*.

Penelitian ini menggunakan 156 sampel yang berasal dari 52 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari pelaporan keuangan yang diunduh dari *website* perusahaan dan BEI. Metode penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode regresi logistik.

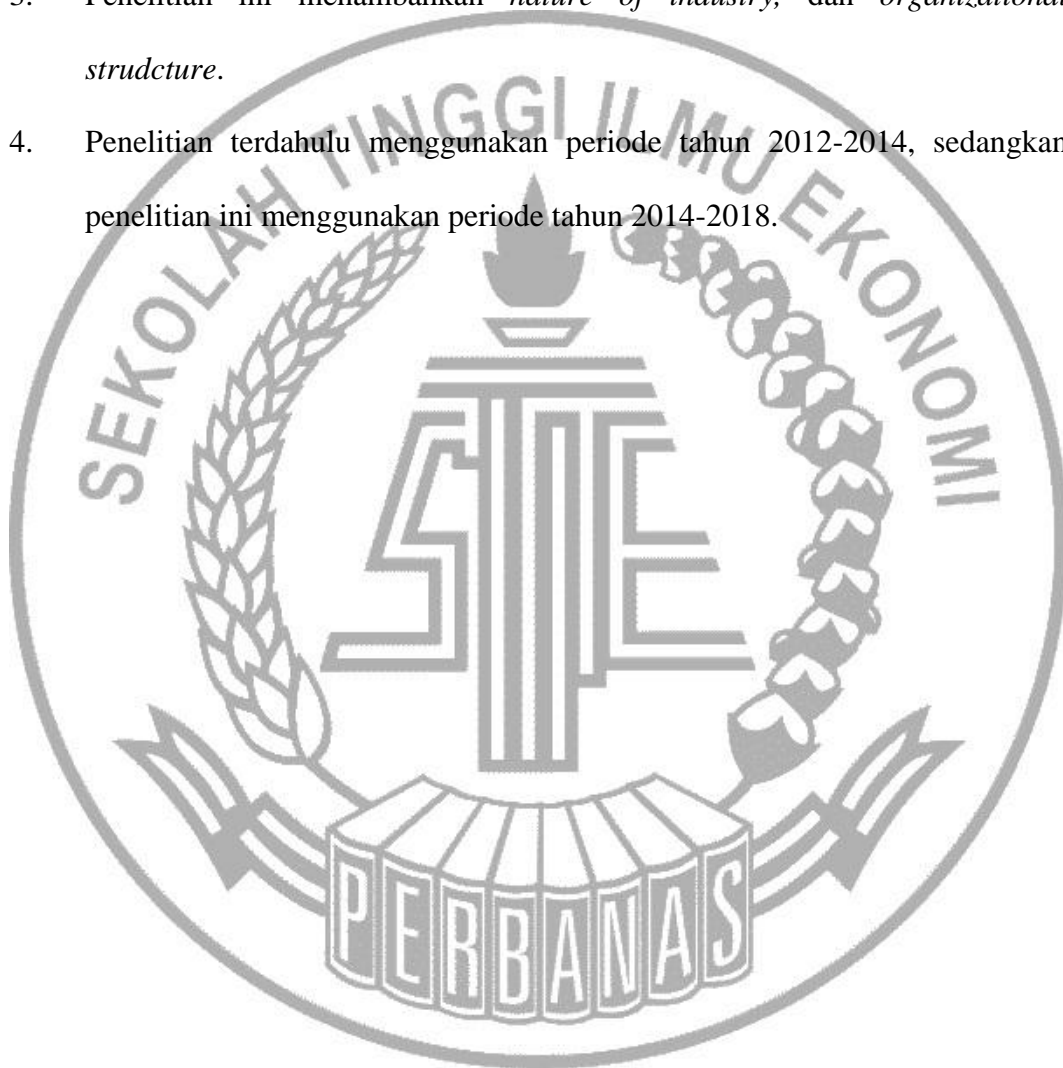
Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu *pressure* dan arogansi.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah *fraudulent financial reporting*.
2. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik.

**Perbedaan :**

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *duality* CEO.
2. Populasi dalam penelitian terdahulu adalah menggunakan perusahaan sektor keuangan dan perbankan.
3. Penelitian ini menambahkan *nature of industry*, dan *organizational structure*.
4. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.



Tabel 2.1

## Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>																
		Variabel Independen																
		FT	FS	EP	IO	L	PFN	NOI	IM	EM	QEA	OS	CA	AO	CD	FNOP	CEODUA	RA
1	Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijyantika (2019)	TS	TS	TS				TS				TS		S	TS	TS		
2	Helda F. Bawakes, Aaron M.A. Simanjutak dan Sylvia Christina (2018)	TS	S	TS	TS				TS		TS	TS		TS	S			
3	Warsidi, Bambang Agus Pramuka dan Suhartinah (2018)	S	S	S	TS			S			S	TS						
4	Made Yessi Puspitha dan Gerianta Wirawan (2018)	TS	TS	S			TS	TS	S			TS	S		S	S		
5	Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa, Ardyan Firdausi Mustoffa (2018)		TS	S	TS						TS		TS		S	TS		
6	Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017)	TS	S		TS	TS				TS	S		TS		TS	S		
7	Maria Ulfah, Elfa Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017)	TS	TS	TS	TS				TS		TS		S	S	TS	TS		
8	Pera Husnawati, Yossi Septriani, Irda Rosita dan Desi Handayani (2017)	TS	S	S				TS					S		S	TS		TS
9	Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani dan Zulfikar (2017)	S	S	S			TS	S	TS		TS		S		S	S		
10	Zulvi Nurbati dan Rustam Hanafi (2017)	TS	TS	TS			TS	TS	TS				S		TS			
11	Chyntia Tessa g. dan Puji Harto (2016)	TS	S	S	TS				TS		TS		TS		TS	S		

**Keterangan :**

S	= Signifikan	TS	= Tidak Signifikan
FT	= Financial Targets	FS	= Financial Stability
EP	= External Perssure	AO	= Auditor Opinion
IO Director	= Institutional Ownership	CEODUA	= Change of
L	= Liquidity	PR	= Pressure
NOI	= Nature of Industry	OP	= Opportunity
IM	= Ineffective Monitoring	RA	= Rationalization
EM	= Effective Monitoring	CAP	= Capability
QEA	= Quality of External Auditor	AR	= Arrogance
PFN	= Personal Financial Need		
OS	= Organization Structure		
CA	= Change in Auditor		
FNOP	= Frequent number of CEO's Picture		
CEODUA	= Duality CEO		



## 2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini terdapat beberapa research gap pada penelitian terdahulu. Research gap tersebut terdapat pada perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis, penentuan proksi, serta perbedaan pada sampel dan periode waktu penelitian. Karena terdapat research gap pada penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor resiko *fraud* yang terdapat dalam teori fraud pentagon terhadap *earning management*. *Financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* adalah *earning management* (Spathis, 2002).

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *agency theory*. *Agency theory* digunakan dikarenakan dalam kasus *fraud* terdapat hubungan yang erat antara prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan berbeda.

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* sebagai berikut :

*“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal’s) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”*

Suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang dalam hal ini principal memberikan instruksi kepada orang lain dalam hal ini agent dengan tujuan melakukan jasa dengan atas nama principal kemudian memberikan kepada agent suatu wewenang dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk principal. Dalam teori ini yang dimaksud principal adalah investor, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan bisa manajer, *staff*, dan karyawan. Dalam konteks perusahaan dimana terdapat pemisah antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena dari masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas semua investasinya, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya.

Eisenhardt (1989:57) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sesuatu hal yang penting, namun masih merupakan teori kontroversial. Untuk mengatasi adanya tindakan agen yang dapat merugikan prinsipal, prinsipal akan mengeluarkan biaya untuk mengawasi aktivitas agen. Prinsipal akan membayar agen dengan mengeluarkan biaya perikatan agar agen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal atau dengan memberikan kompensasi jika agen sudah mengambil tindakan yang sesuai (Jensen dan Meckling, 1976:5).

Teori keagenan dapat berjalan dengan baik apabila agen dapat menggunakan posisinya sebagai pembuat keputusan untuk hal-hal yang bisa menguntungkan prinsipal sebagai pemilik modal. Namun dalam menjalankan

fungsinya, agen akan dihadapkan pada permasalahan mengenai perbedaan kepentingan, di mana prinsipal akan mengeluarkan biaya dalam melakukan pengawasan akan fungsi agen tersebut.

Hubungan antara prinsipal dan agen pada dasarnya memiliki tujuan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya benturan kepentingan di antara kedua belah pihak, karena para agen lebih banyak mengetahui tentang jalannya operasi dan kinerja perusahaan dibandingkan para prinsipal. Perbedaan itulah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* di antara pihak agen dan prinsipal. Perilaku manajemen yang bersifat oportunistik ini lebih jauh dapat mendorong kemungkinan dilakukannya *fraud* dalam memanipulasi laba. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya yang menguntungkan secara pribadi untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan pemegang saham secara umum.

Teori keagenan menjadi faktor terbentuknya sifat – sifat yang dijabarkan secara rinci didalam *fraud model*. (Eisenhardt, 1989) membagi tiga jenis dasar manusia yang menjelaskan lebih lanjut mengenai teori keagenan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko. Berikut ini merupakan keterkaitan antara teori keagenan dengan elemen – elemen *fraud pentagon*:



1. Tekanan merupakan suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan, misalnya terjadi ketidakstabilan keuangan pada perusahaan, kurangnya penghasilan yang diperoleh, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri.
2. Peluang merupakan terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan secara diam – diam agar tidak diketahui oleh orang lain (*risk averse*). kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen.
3. Rasionalisasi merupakan pembenaran yang muncul didalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukum).
4. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal lagi.
5. Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini

muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest* yang besar) didalam diri manajemen yang membuat arogansi semakin besar, sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila melakukan kecurangan dan sanksi tidak akan menimpa dirinya.

Teori *agency* ini juga mampu menjelaskan secara spesifik antara variabel *pressure* dengan kecurangan laporan keuangan. Pihak eksternal atau *principal* menginginkan adanya laba yang tinggi kepada para manajemen, hal ini yang memungkinkan para manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tambahan liabilitas supaya perusahaan tetap kompetitif serta untuk memenuhi keinginan dari pihak eksternal.

### ***Fraudulent Financial Reporting (Kecurangan Laporan Keuangan)***

Romanus Wilopo (2014 : 267), mendefinisikan kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui cara salah saji atau kelalaian yang disengaja atas sejumlah pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut. Lazimnya kecuranga laporan keuangan ini dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aktiva, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) hutang, biaya, dan kerugian. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014), mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah suatu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh para manajemen dengan melakukan

salah saji laporan keuangan yang material serta dapat merugikan investor dan kreditor. Ada beberapa alasan seseorang melakukan suatu kecurangan laporan keuangan, namun alasan umumnya ialah untuk menunjukkan laba perusahaan yang lebih baik dari yang sebenarnya (Romanus, 2014).

Menurut *Statement on Auditing Standards* atau disingkat SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan : (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

### **Kecurangan atau *Fraud***

*Fraud* atau kecurangan berbeda dengan *error* atau kesalahan. Perbedaan ini terletak pada niatnya. *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja, sedangkan *fraud* mengandung adanya unsur kesengajaan untuk menutupi kesalahan. Sebagai suatu contoh, penggunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya organisasi di tempatnya bekerja yang sengaja dilakukan atau dikelirukan (Romanus, 2014). *Fraud* dengan kesalahan yang tidak disengaja misalnya apabila ada seorang yang tidak sengaja mencatat atau memasukkan data yang salah pada suatu transaksi, maka itu bukan termasuk ke dalam *fraud* karena hal tersebut dilakukan secara tidak sengaja.

Organisasi *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah organisasi anti *fraud* yang paling besar di dunia. *Fraud* menurut ACFE adalah suatu tindakan penipuan atau kekeliruan dan tindakan tersebut dibuat oleh badan atau seseorang yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada suatu entitas. ACFE juga menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh para petinggi perusahaan seperti pemilik dan para dewan direksi (Ernst & Young LLP, 2009).

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D. Albrecht (2012 : 6) dalam bukunya *Fraud Examination* mengidentifikasi kecurangan (*occupational fraud*) sebagai berikut:

*“Fraud is a generic term, embracing all multi various means which human ingenuity can device and which are resorted to by one individual to get an advantage over another by false representation. No divinize and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it included surprise trickery, cunning, and unfair ways by which another is cheated. Theory boundaries defining is are those which limit human knavery.”*

Yang dapat diartikan sebagai :

“Kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh suatu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat

ditetapkan sebagai proporsi yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kecurangan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia.”

Ada pula yang mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan yang melanggar hukum (*illegal act*) yang disengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu, mencuri, atau bahkan memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik *internal* maupun *external* dari suatu organisasi yang memanfaatkan peluang-peluang untuk kepentingan dirinya sehingga merugikan pihak lain.

Menurut Albrecht *et al* (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu :

**Tabel 2.2**

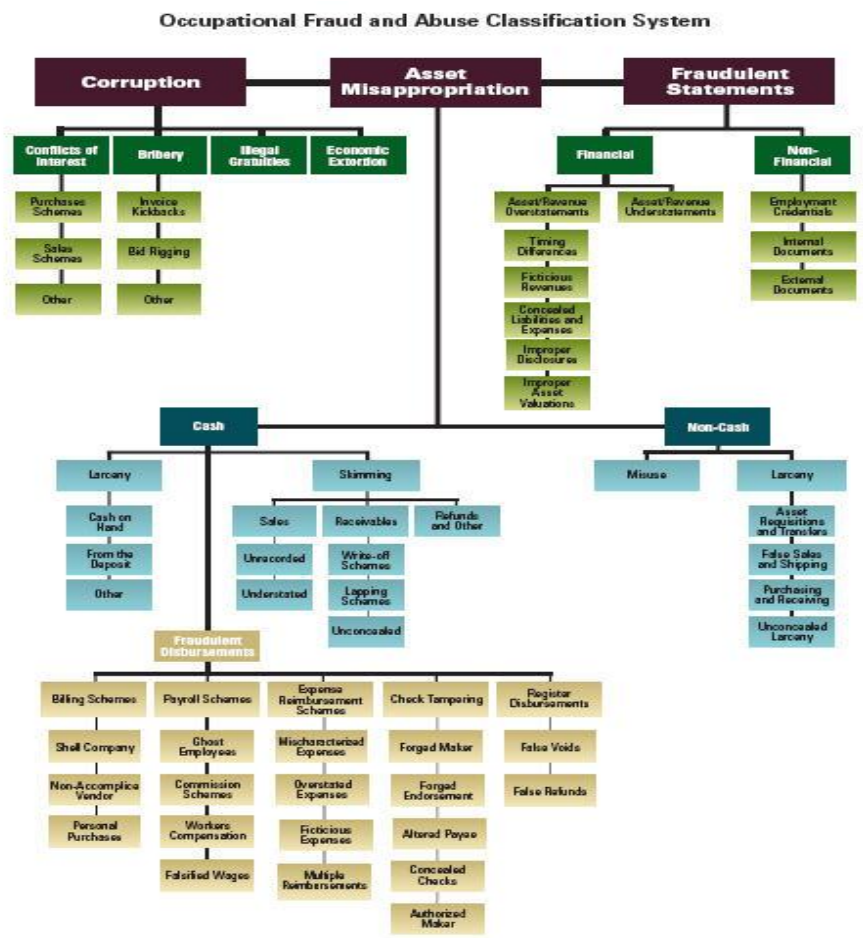
Jenis-jenis *Fraud*

No	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
1	<i>Embezzlement employee</i> atau <i>occupational fraud</i>	Karyawan	Atasan	Atasan baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kecurangan pada karyawannya
2	<i>Management fraud</i>	Pemegang saham, <i>Stakeholders</i>	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan atau menyediakan penyajian yang bias pada laporan keuangan

No	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
3	<i>Investment scams</i>	Investor	Perorangan	Individu yang melakukan kebohongan investasi dengan menanamkan modal.
4	<i>Vendor fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa	Organisasi yang memasang tarif terlalu tinggi dalam hal pengiriman
5	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual supaya mereka mendapat sesuatu yang lebih dari seharusnya

Kecurangan laporan keuangan adalah salah satu bentuk peyimpangan yang mana pelaku kecurangan ini ialah para karyawan atau manajemen perusahaan dengan secara sengaja menimbulkan salah saji atau menghilangkan informasi yang material di dalam laporan keuangan perusahaan (Romanus, 2014). Kecurangan laporan keuangan ini dilakukan oleh para manajemen untuk tujuan kepentingan pribadi. Berdasarkan kelima jenis *fraud* diatas, maka kecurangan laporan keuangan dapat digolongkan pada jenis *management fraud*.

Menurut ACFE, 2012 menggambarkan kecurangan (*occupational fraud*) dalam bentuk diagram yang lazim disebut dengan *The Fraud Tree* atau Pohon Kejahatan Kerah Putih (kecurangan). Lihat Gambar 2.2.1



**Gambar 2.2.1**  
*Fraud Tree*

**Sumber :** Association of Certified Fraud Examiner (2012)

ACFE tahun 2012 (Romanus, 2014) mengelompokkan atau membagi kecurangan kedalam tiga kelompok, yaitu :

1. Korupsi (*Corruption*)

Merupakan skema kecurangan, dimana seorang karyawan secara tidak benar menggunakan pengaruhnya di dalam transaksi bisnis dengan cara yang melanggar tugasnya kepada atasannya yang secara langsung atau tidak langsung memperoleh manfaat. Korupsi ini terdiri dari benturan kepentingan atau *conflict of interest*, penyuapan atau *bribery*, gratifikasi illegal atau *illegal gratuities*, dan pemerasan atau *economic extortion*.

2. Penyalahgunaan kekayaan (*Asset Misappropriation*)

Merupakan skema kecurangan, dimana seseorang karyawan mencuri atau secara tidak benar menggunakan kekayaan atau sumber daya organisasi. Penyalahgunaan kekayaan terdiri dari kas serta persediaan dan aktiva lainnya. Kas merupakan bentuk penyalahgunaan kekayaan dalam bentuk kas atau setara kas di suatu organisasi sedangkan persediaan dan aktiva lainnya merupakan bentuk penyalahgunaan kekayaan organisasi yang dilakukan oleh pelakunya untuk kekayaan organisasi yang bukan berbentuk kas melainkan menggunakan persediaan dan aktiva lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Merupakan skema kecurangan, dimana seorang karyawan secara sengaja menimbulkan salah saji atau menghilangkan informasi yang material di dalam laporan keuangan organisasi. Lazimnya kecurangan laporan keuangan ini dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aktiva, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) hutang, biaya, dan kerugian.



Mary- Jo Kranacher *et al* (2011) dalam (Aprilia, 2017) terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu:

1. *Conversion*, berarti menipu, merekayasa, membohongi dan lain – lain. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dari adanya niat jahat melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain.
2. *Concealment*, berarti menyembunyikan atau terjadinya penyimpangan. Hal ini dikarenakan kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan, maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku akan melakukan nepotisme, dan kolusi untuk menyembunyikan kejahatannya.
3. *Theft*, berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, penipuan, dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi – sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidak sah.

### ***Fraud Triangle***

Fraud triangle merupakan teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Cressey mengemukakan bahwa teori ini mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab terjadinya *fraud* yang dikenal dengan konsep segitiga kejahatan kerah putih. Dari penjelasan di atas, Cressey mengungkapkan bahwa ada tiga faktor mengapa seseorang melakukan *fraud*. Seseorang itu melakukan kecurangan tersebut dikarenakan adanya *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi).

### ***Fraud Diamond***

Menurut Wolfe dan Hermanson, banyak kecurangan besar yang tidak akan terjadi tanpa orang-orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan ini dimaksudkan sebagai sifat individu dalam melakukan penipuan, dan mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang, tekanan dan rasionalisasi menjadi akses untuk seseorang agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat serta mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

### ***Fraud Pentagon***

Fraud pentagon merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Crowe, 2011 mengembangkan teori *fraud tiangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu ada penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi).



**Gambar 2.2.2**

*Fraud pentagon theory* by Crowe, (2011)

*Pentagon theory* terdiri dari lima elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. *Arrogance* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Chyntia, 2016).

Variabel-variabel dari *fraud pentagon* membutuhkan proksi variabel lain untuk bisa diteliti (Indah, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *quality of external auditor*. *Ratinalozation* yang diproksikan dengan *change in auditor*. *Competence* yang diproksikan dengan *change of directors*. Sedangkan untuk *arrogance* yang diproksikan *duality CEO*.

Berdasarkan gambar 2.2.4 dijelaskan bahwa pada teori *Crowe's Fraud Pentagon* terdapat 5 elemen yaitu; *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence/Capability*, dan *Arrogance*. *Statement on Auditing Standards (SAS)* No. 99 menyebutkan terdapat kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu :

### 1. *Financial Targets*

Target keuangan adalah tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. (Skousen *et al*, 2009) mengatakan *return on total asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan, ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer. Jika target yang diharapkan tidak tercapai, dengan hasil ROA yang diperoleh kecil, maka ada potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh ROA yang tinggi. Sehingga semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin besar kecurangan yang dilakukan perusahaan. Contoh faktor risiko: dengan adanya suatu tekanan tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laba demi memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

### 2. *Financial Stability*

*Financial stability* adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil. SAS No. 99 dalam (Skousen *et al*, 2009) dijelaskan bahwa manajer menghadapi sebuah tekanan untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan *profitabilitas* perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Selain itu, bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Loebbecke and Bell dalam (Skousen *et al*, 2009) mengindikasikan perusahaan yang mengalami

pertumbuhan dibawah rata – rata industri sejenis, memungkinkan prospek perusahaan. Beasley *et al* dalam (Skousen *et al*, 2009) mengatakan salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Oleh karena itu, rasio pertumbuhan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). (Skousen *et al*, 2009) juga membuktikan pendapat tersebut bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Contoh faktor risiko: dengan adanya kondisi seperti ini perusahaan dapat melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

### 3. *External Pressure*

Tekanan eksternal adalah suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. (Skousen *et al*, 2009) menyatakan bahwa sumber tekanan eksternal salah satunya dengan adanya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang. Selain itu, manajer juga dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. Sehingga dapat digunakan rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio*. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar, namun ada kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Sehingga, hal ini berpotensi bahwa manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang lebih besar, guna memberikan keyakinan kepada kreditor bahwa mereka mampu membayar

utangnya. Contoh faktor risiko: Ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

#### **4. *Institutional Ownership***

*Institutional ownership* ialah suatu indikasi ketika terdapat kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan yang akan menjadi tekanan sendiri bagi perusahaan perusahaan. Contoh faktor risiko: Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, melainkan juga kepada institusi.

#### **5. *Nature of Industry***

*Nature of industry* adalah keadaan yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. SAS No. 99 menyatakan bahwa terdapat beberapa penyebab timbulnya peluang di *nature of industry* yaitu, transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal, kemampuan keuangan yang kuat untuk mendominasi sektor industri tertentu sehingga entitas dapat mengatur ketentuan kepada pemasok atau pelanggan, akun dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan, terdapat transaksi signifikan, tidak biasa, atau memiliki kompleksitas tinggi, operasi signifikan antar batas internasional, serta rekening bank signifikan, anak perusahaan atau kantor cabang yuridiksi yang merupakan *tax-haven*.

Salah satu penyebab timbulnya peluang dalam SAS No. 99 adalah akun yang dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan. Pada laporan keuangan terdapat akun – akun tertentu yang akan besar saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, seperti akan piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih yang rawan dimanipulasi pada laporan keuangan. Akun yang ditentukan dengan estimasi dan pertimbangan yang subjektif memberikan peluang bagi pelaku *fraud* untuk memanipulasinya demi keuntungan pribadi, seperti membuat piutang dagang fiktif serta membuat cadangan piutang tak tertagih secara tidak benar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar dibanyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu usang.

#### 6. *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta kurangnya pengendalian internal dapat memberikan peluang pada pelaku untuk memanipulasi data pada laporan keuangan.

Faktor – faktor yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan *fraud* yang berasal dari *ineffective monitoring* berkaitan dengan kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan

komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan *fraud*. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawas direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

#### **7. *Quality of External Auditor***

Variabel *quality of external auditor* merupakan penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan yang dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan demi menjamin integritas proses audit. SAS No. 99 menyatakan bahwa kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (*independent*), patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi.

Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntansi publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan independensi dalam sikap mental. Auditor eksternal tergabung dalam sebuah perusahaan yang bernama kantor akuntan publik yang disebut KAP. Di dalam KAP auditor eksternal mengaudit secara umum dan keseluruhan atas laporan keuangan dan mereview kinerja laporan keuangan prospektif. Audit harus dilakukan secara profesional oleh orang yang independen dan kompeten dengan standar profesional akuntan yang berlaku. Dengan digunakannya standar audit, hal yang dilarang dapat dihindari oleh akuntan publik dan hal yang diwajibkan dapat dilaksanakan dengan baik. Contoh



faktor risiko: Penunjukan auditor eksternal oleh komite perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit.

## 8. *Change in Auditor*

*Change in auditor* merupakan tindakan yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Adapun sifat – sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan, yaitu:

### a. *Position/function*

Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi akan berpengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

### b. *Brains*

Kemampuan pemahaman yang tepat dan cerdas yang dimiliki pelaku kecurangan dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses, serta wewenang untuk mendapatkan keuntungan.

### c. *Confidence/ego*

Pelaku kecurangan memiliki ego yang kuat dan keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan. Ciri kepribadian ini yaitu egois, percaya diri, dan sering mencintai dirinya sendiri.

d. *Coercion skills*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Pelaku ini merupakan pribadi yang persuasif dan dapat meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam penipuan.

e. *Effective lying*

Perilaku kecurangan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Ketika menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

f. *Immunity to stress*

Pelaku mampu mengendalikan stress karena menyembunyikan *fraud* dalam waktu yang lama.

**9. *Change of Directors***

*Change of directors* merupakan posisi seseorang atau fungsi dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson 2004). Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten sehingga hal ini seringkali dijadikan sebagai sebuah kesempatan oleh beberapa pihak untuk membuktikan kemampuannya untuk melakukan *fraud*.

## 10. *Duality* CEO

Duality CEO merupakan bentuk kekuasaan CEO yang mendominasi atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dan mengurangi independensi direksi. CEO dualitas dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa melakukan kegiatan yang dapat terjadi kecurangan. Simon et.al (2015) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai adanya CEO di suatu perusahaan yang memiliki dominasi jabatan. Artinya, seorang CEO menjabat sekaligus menjadi dewan komisaris di satu perusahaan yang sama. Crowe (2011) mengungkapkan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinyadalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau *merasa* tidak dianggap). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Crowe juga menunjukkan bahwa ada lima unsur arogansi dari prespektif CEO, yaitu:

- (1) Ego besar – CEO dipandang sebagai ‘selebriti’ daripada pengusaha;
- (2) Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak;
- (3) Mereka memiliki *bully*-sikap;

- (4) Mereka berlatih dengan gaya manajemen otokratis; dan
- (5) Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka.

Unsur arogansi ini dirasa dapat berkembang menjadi arogansi ekstrim faktor keangkuhan, yang menyembunyikan dampak negatif bawahannya yang dapat menghancurkan karir atau bahkan perusahaan yang sedang mereka pimpin. Terdapat indicator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan atau *fraud* salah satunya *duality* CEO.

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Financial target* adalah suatu tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dengan adanya suatu tekanan tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laba demi memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasioanal yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja.

Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa

laba. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba kembali, kondisi inilah yang dinamakan dengan *financial target*.

Jika kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan adalah tinggi, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dari perusahaan adalah baik. Namun, tidak selamanya target dapat dicapai. Terkadang ada beberapa faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga membuat target keuangan tidak dapat tercapai dan eksistensi perusahaan tersebut diragukan. Adanya suatu tekanan atas pencapaian target keuangan memunculkan adanya suatu kemungkinan pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga, ada hubungan antara variabel *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsidi (2018) dan Faiz (2017) yang membuktikan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.2 Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting***

Stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil. Dengan adanya kondisi seperti ini perusahaan dapat melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. Keadaan ekonomi yang tidak stabil di suatu perusahaan ataupun di organisasi akan membuat para manajer menghadapi suatu tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan. Perusahaan akan berusaha untuk menjaga nama baiknya dengan memanipulasi informasi

kekayaan aset yang dimilikinya. Tekanan tinggi yang dihadapi para manajer karena adanya ketidakstabilan keadaan ekonomi di perusahaan sehingga melakukan manipulasi terhadap informasi kekayaan aset, menjadikan proksi pada variabel *financial stability*.

Berdasarkan SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika terjadi stabilitas keuangan ini adanya ancaman terhadap keadaan ekonomi, industri, dan situasi intensitas yang sedang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* (Skousen, *et.al.*, 2009). Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Banyaknya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, ketika total aset yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan sehingga menjadi tidak tertarik, karena disebabkan oleh kondisi perusahaan yang dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan.

Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat yang tidak baik sehingga mengakibatkan kemungkinan akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan manipulasi pada pelaporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan

yang kurang baik. Dimana ACHANGE merupakan sebuah prosedur analitis yang dapat membantu proses pencapaian hasil variabel *financial stability* dalam penelitian ini. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Helda (2018), warsidi (2018), Siska (2017), Chyntia (2016), Pera (2017), dan Faiz (2017) yang membuktikan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et.al.*, 2009).

### **2.3.3 Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting***

*External pressure* atau tekanan eksternal adalah suatu kondisi dimana perusahaan mendapatkan suatu tekanan dari pihak eksternal atau pihak luar perusahaan. Adanya suatu tekanan tersebut membuat perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et.al.*, 2009). Pihak eksternal melihat kemampuan perusahaan dengan melakukan penilaian menggunakan rasio leverage yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dapat dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi resiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Obeua (dalam Matantya, 2013) ikut serta dalam menjelaskan bahwa leverage yang besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Terlihat beralasan ketika pihak kreditor tidak dapat meminjamkan modal kepada perusahaan dikarenakan melihat kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Warsidi (2018) membuktikan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. penelitian yang dilakukan Chyntia (2016), Pera (2017), Made (2018) juga membuktikan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2017), dan Amira (2018) juga membuktikan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **2.3.4 Pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Institutional ownership* ialah suatu indikasi ketika terdapat kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan yang akan menjadi tekanan sendiri bagi perusahaan perusahaan. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, melainkan juga kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut sehingga membuat pihak



manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi.

Penelitian yang dilakukan Skousen *et.al.*, membuktikan bahwa pengujian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan SEC Akuntansi dan Siaran *Auditing Enforcement* (AAERs) yang diterbitkan antara tahun 1992 dan 2001 menemukan bukti bahwa kepemilikan saham-saham eksternal juga berpengaruh dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen berusaha melakukan segala usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan menampilkan laporan keuangan yang sehat dengan mengesampingkan segala cara yang ditempuh jika dalam suatu waktu kondisi perusahaan tidak dalam keadaan normal.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Helda (2018) membuktikan bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Warsidi (2018), Siska (2017), Chyntia (2016) juga membuktikan bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Maria (2017), dan Amira (2018) juga membuktikan bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.5 Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Nature of industry* adalah keadaan ideal yang berlebihan bagi perusahaan dalam industri. Suatu kondisi yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

Risiko mungkin sekali terjadi karena terdapat pada beberapa akun dalam laporan keuangan misal nilai dari piutang tak tertagih. Nilai tersebut akan ditulis di laporan keuangan tergantung dengan nilai yang ditentukan oleh para manajer. Jadi, amat memungkinkan jika *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana semakin besar piutang yang tidak dapat tertagih maka kemungkinan perusahaan dapat melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Warsidi (2018) membuktikan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan selain itu penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2017) juga membuktikan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.6 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Apabila kehilangan independensi akan menimbulkan peluang terjadinya kesempatan berbuat tidak etis (Chyntia, 2016). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite

audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No. 99).

Kusumawardhani (2015) menyebutkan bahwa *ineffective monitoring* adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan sehingga terdapat banyak peluang untuk bergerak bebas tanpa ada rasa takut akan *control internal* perusahaan. Kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Gambaran kondisi jika tidak adanya pengawasan yang ketat seperti adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau suatu kelompok, kebijakan kompensasi yang kurang tepat sasaran, dan tidak efektif pengawasan dari pihak dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan. Tindakan kecurangan dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme yang baik. Dewan komisaris dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Norbarani, 2012). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Warsidi (2018) membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.7 Pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.**

*Quality of external auditor* merupakan penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan yang dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan demi menjamin integritas proses audit. Pada hakikatnya penunjukkan auditor eksternal oleh

komite perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Artinya, hasil audit yang dicapai ketika auditor telah menerapkan standar dan prinsip audit dengan tepat, bebas, independen, patuh kepada hukum, dan taat pada kode etik profesi seorang auditor atau akuntan publik yang telah secara jelas diatur dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP).

Penelitian mengenai kualitas audit eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan BIG 4 (PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) dan non BIG 4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen, selain itu KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi *fraud* (BIG) dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Warsidi (2018) membuktikan bahwa variabel *quality of external auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siska (2017) juga membuktikan bahwa variabel *quality of external auditor* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.8 Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Change in auditor* merupakan tindakan yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat

dalam perusahaan. Langkah yang diambil perusahaan untuk mengganti auditor internal dengan alasan ingin mengurangi sautu pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan yang mungkin telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Dengan seringnya perusahaan mengganti auditor mereka maka perusahaan dapat menutupi atas kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Menurut Putriasih (2016), menerangkan bahwa rasionalisasi merupakan syarat dengan penilaian subjektif dari perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari perubahan auditor dengan maksud menyembunyikan jejak.

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut. Ketika perusahaan melakukan pergantian auditor sebelum 6 tahun jika perusahaan menggunakan KAP dan 3 tahun jika perusahaan menggunakan Akuntan Publik, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan ingin menghilangkan kesalahan atau kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya, sehingga perusahaan melakukan pembenaran kecurangan dengan cara melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak fraud yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (*audit trail*). Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* (CPA) diukur dengan variabel *dummy*, dimana apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) kurang dari 6 (enam) tahun atau Akuntan Publik kurang dari 3 (tiga) tahun, maka setiap tahunnya selama periode 2014-2018 maka

diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) perusahaan selama periode 2014-2018 maka diberi kode 0 (Chyntia dan Puji, 2016). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Maria (2017) membuktikan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Pera (2017), Made (2018), Faiz (2017) juga membuktikan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zulvi (2017) juga membuktikan bahwa variabel *change in auditor* (CPA) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.9 Pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting***

*Change of directors* merupakan posisi seseorang atau fungsi dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan. Perubahan direksi mampu melakukan *fraud* karena pelaku memiliki kemampuan dalam memahami diri dan memanfaatkan kelemahan *internal control* untuk melakukan tindakan kecurangan, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi, pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam tindakan kecurangan, dan pelaku kecurangan dapat mengontrol stress dengan baik (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi maupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten.

Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004), pergantian direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Sementara di sisi lain, pergantian direksi memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru karena dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja sehingga berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi (DCHANGE) mampu menjadi salah satu indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer (2019) dan Pera (2017) membuktikan bahwa variabel *change of director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Made (2018), Faiz (2017) juga membuktikan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Amira (2018) juga membuktikan bahwa variabel *change of director* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **2.3.10 Pengaruh *duality* CEO terhadap *fraudulent financial reporting***

*Duality* CEO merupakan bentuk kekuasaan CEO yang mendominasi atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*. Seorang CEO yang memiliki dominasi kekuasaan dan mengurangi independensi direksi. CEO *duality* dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa melakukan

kegiatan yang dapat terjadi kecurangan. Simon *et al* (2015) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai adanya CEO di suatu perusahaan yang memiliki dominasi jabatan. Seorang CEO menjabat sekaligus menjadi dewan komisaris di satu perusahaan yang sama. CEO *duality* merupakan adanya dominasi kekuasaan sehingga dapat menyebabkan kualitas pelaporan keuangan yang buruk (Donato, 2009). Selain itu, *duality* CEO dapat menimbulkan pertanyaan mengenai independensi dewan di perusahaan tersebut dan juga bagaimana kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan, apakah terdapat campur tangan manajemen atau tidak. Seorang CEO yang cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status dan posisi tersebut atau merasa tidak dianggap (Tessa dan Harto, 2016). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki, selain itu juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki, hal ini sesuai dengan salah satu yang telah dipaparkan oleh Crowe (2011).

Penelitian ini menggunakan variabel dari banyaknya jabatan yang dimiliki CEO yang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Crowe (2011) juga menjelaskan bahwa adanya kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan

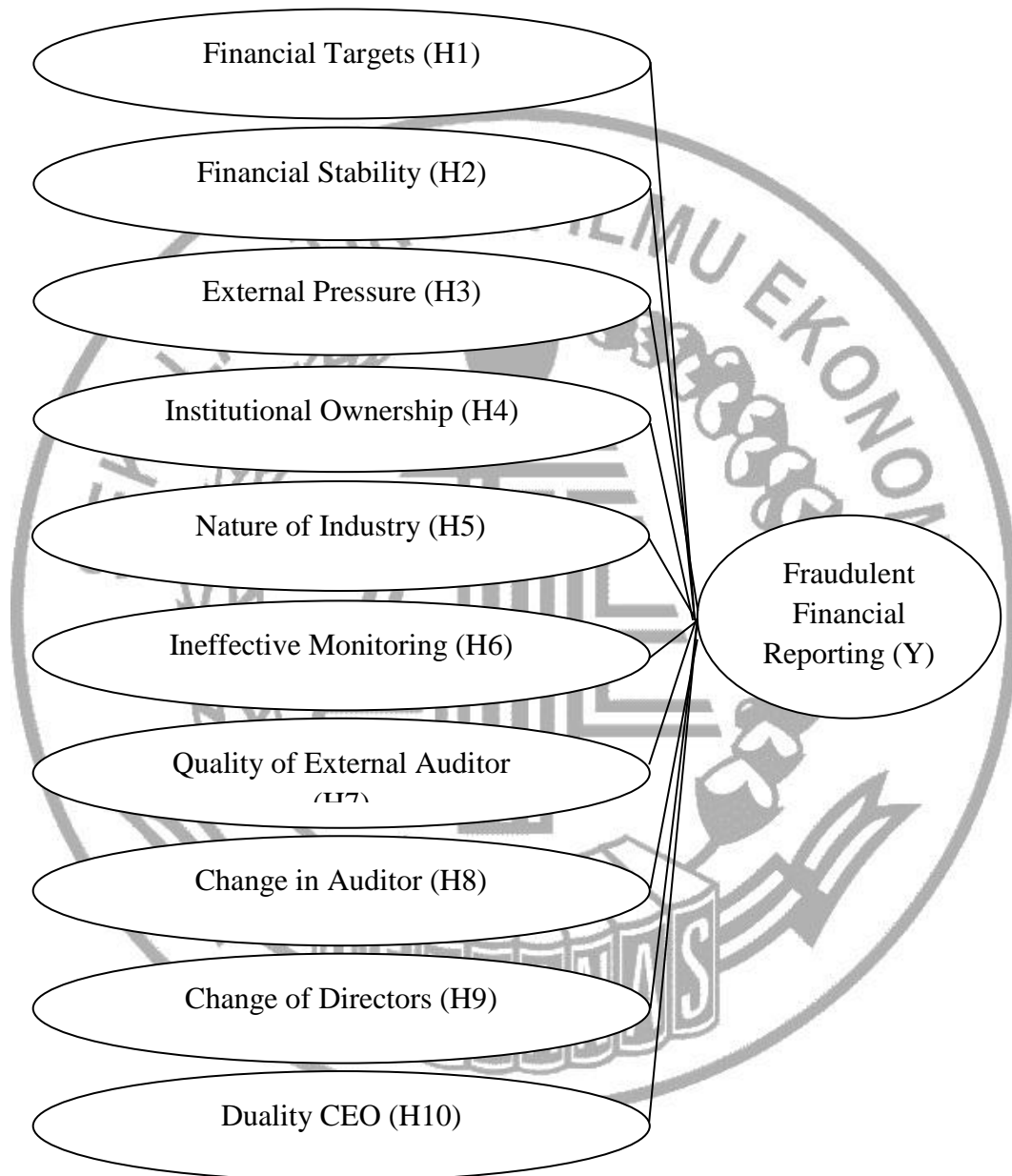


posisi dan kedudukan di perusahaan, maka CEO juga memiliki kepentingan menjaga kinerja perusahaan agar tetap eksis sehingga posisi yang dimiliki aman.



## 2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3**

Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang akan penulis ajukan adalah :

H1: *Financial Targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H2: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H3: *External Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H4: *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H5: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H6: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H7: *Quality of External Auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H8: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H9: *Change of Directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H10: *Duality CEO* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*